



PENINGKATAN PENGETAHUAN TELEFARMASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM KELOLA OBAT RUMAH TANGGA

Devi Ristian Octavia¹, Nanda Adeliyatur Rohmah², Dwita Julia Putri³, Enggar Ayu Fifianti⁴,
Habib Husain⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Lamongan

*e-mail: devioctavia1987@gmail.com¹, naadlytrma@gmail.com², dwitajuliaputri13@gmail.com³,
enggarayu518@gmail.com⁴, hbibhsn@gmail.com⁵

Abstract

Managing medicines in the household is one of the important points for maintaining public health. The use of drugs must always fulfill the rationality aspect of treatment so that people get the positive benefits of drugs. Rational use of drugs can be done if the public has good knowledge. Alternative telepharmacy is expanding the reach of pharmacies, with the existence of an online media-based health information system. This community service activity aims to describe the results of community service activities which aim to increase public knowledge about telepharmacy as an effort to manage medicine at home properly and correctly. Community service is carried out by providing direct education through the focus group discussion (FGD) method with educational media in the form of leaflets to 21 posyandu cadres. The success of community service activities is evaluated by providing a pretest and posttest. The results of the activity survey show that the difference in partner scores before being given education was 33.3% and after being given education, namely 88.8%, and the community's satisfaction with this service activity. These results show an increase in public knowledge about telepharmacy after the disclosure of the material. Community service activities through providing education can increase public knowledge about the importance of telepharmacy services as community assistance in managing medicines well in the household.

Keywords: Pharmacist, Medicines, Pharmaceutical Care, Telepharmacy

Abstrak

Kelola obat di rumah tangga merupakan salah satu poin penting untuk menjaga kesehatan masyarakat. Penggunaan obat harus senantiasa memenuhi aspek rasionalitas pengobatan agar masyarakat mendapatkan manfaat positif obat. Penggunaan obat yang rasional dapat dilakukan jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik. Telefarmasi menjadi alternatif dalam memperluas jangkauan apotek, dengan adanya sistem informasi kesehatan berbasis media online. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendiskripsikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang telefarmasi sebagai upaya kelola obat di rumah dengan baik dan benar. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan edukasi secara langsung dengan metode focus group discussion (FGD) dengan media edukasi berupa leaflet kepada 21 kader posyandu, keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dievaluasi dengan memberikan pretest dan posttest. Hasil survei kegiatan menunjukkan perbedaan nilai mitra sebelum diberikan edukasi 33,3% dan setelah diberikan edukasi yaitu 88,8%, dan masyarakat merasa puas terhadap kegiatan pengabdian ini, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang telefarmasi setelah dilakukannya penyampaian materi. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang adanya pelayanan telefarmasi sebagai pendampingan masyarakat dalam kelola obat yang baik di rumah tangga.

Kata kunci: Apoteker, Kelola Obat, Pelayanan Kefarmasian, Telefarmasi

1. PENDAHULUAN

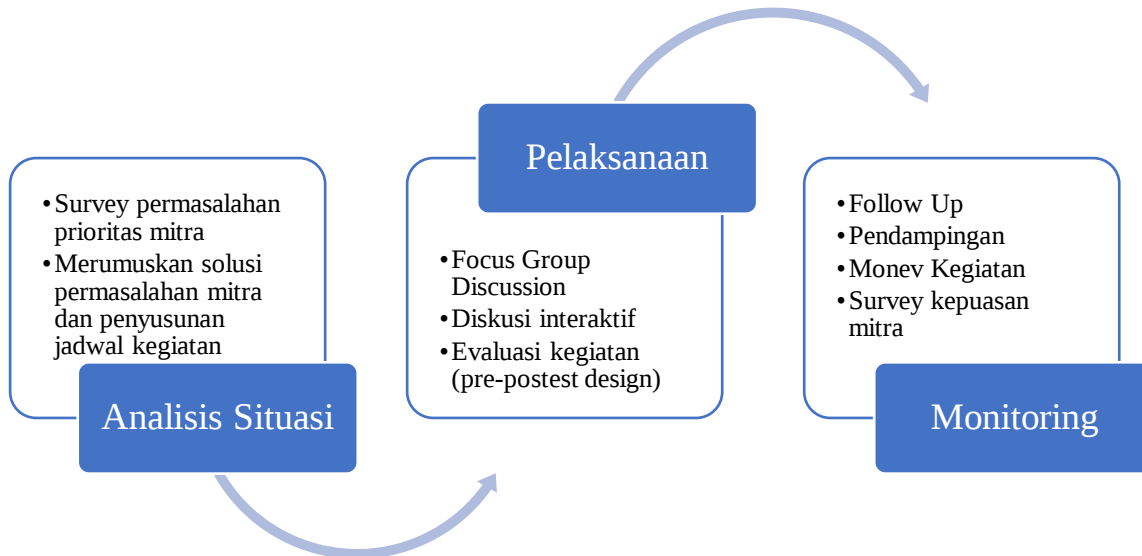
Peningkatan pemanfaatan teknologi pada sektor kesehatan dapat membuka perspektif baru dan mampu mempengaruhi kegiatan pemberian pelayanan kesehatan di berbagai negara (Poudel & Nissen, 2016a). Telefarmasi menjadi alternatif dalam memperluas jangkauan apotek, dengan adanya sistem informasi kesehatan berbasis media online seperti catatan kesehatan, konsultasi dengan apoteker secara jarak jauh dapat memberikan akses yang lebih mudah kepada apoteker tentang pemeriksaan dan terapi obat yang diresepkan kepada pasien (Pedersen *et al.*, 2021). Pelayanan telefarmasi dapat berupa pemilihan obat, penelaahan resep dan dispensing, konseling, monitoring pasien, serta penyediaan layanan klinis (Rahayu *et al.*, 2023), namun inovasi pelayanan kesehatan ini belum banyak dikenal oleh masyarakat.

Kondisi masyarakat desa Made kampung yang daerah tempat tinggalnya terletak dekat dengan kota memiliki kondisi yang lebih berkembang terkait dengan teknologi seperti penggunaan media sosial dan media massa lainnya. Hasil survey awal yang telah dilakukan dengan masyarakat desa Made, diketahui bahwa masyarakat belum mengenal dan mengetahui adanya pelayanan kefarmasian jarak jauh (telefarmasi). Pelayanan telefarmasi kalangan masyarakat Desa Made belum familiar dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Hasil wawancara lebih mendalam terkait kelola obat di rumah tangga, masyarakat desa tersebut melakukan kelola obat secara mandiri dan tidak mengetahui bahwa pengelolaan obat yang kurang tepat akan membahayakan kesehatan (Prayogo Pangestu *et al.*, 2022). Kelola obat di rumah tangga merupakan salah satu poin penting untuk menjaga kesehatan masyarakat. Penggunaan obat harus senantiasa memenuhi aspek rasionalitas pengobatan (Devi Ristian; Octavia *et al.*, 2019). Penggunaan obat yang rasional dapat dilakukan jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang cara mengelola obat di rumah tangga. Oleh karena itu, edukasi tentang penggunaan obat serta pendampingan penggunaan obat jarak jauh merupakan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat agar terhindar dari bahaya penggunaan obat yang salah (Devi Ristian Octavia *et al.*, 2023).

Untuk mengimplementasikan asuhan kefarmasian yang sesuai pada standar pelayanan kefarmasian di apotek, penerapan telefarmasi di kalangan masyarakat dapat menjadi sebuah pelayanan alternatif demi mengurangi tendensi interaksi aktif secara langsung antara apoteker dengan pasien. Meskipun penggunaan telepon untuk memberikan perawatan pasien di apotek komunitas telah ada sejak lama. Namun, penerapan pelayanan jarak jauh (telefarmasi) dengan menggunakan internet seperti aplikasi smartphone, perangkat lunak, dan pembelian online baru muncul dalam beberapa tahun terakhir (Jirjees *et al.*, 2022). Sehingga dibutuhkan sosialisasi atau edukasi tentang telefarmasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang telefarmasi sebagai upaya kelola obat di rumah dengan baik dan benar.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis. Adapun alur kegiatan dapat dilihat pada gambar 1 :



Gambar 1. Alur Metode Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1. Analisis Situasi

Analisis situasi dilakukan dengan cara survey secara langsung dengan mitra pengabdian. Permasalahan mitra diidentifikasi secara langsung melalui wawancara secara mendalam dengan masyarakat di desa Made. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan proposal, menjalin kerjasama, dan perancangan kegiatan dengan cara menyusun konsep kebutuhan berdasarkan hasil analisis permasalahan dan potensi mitra. Hasil yang didapatkan pada tahap ini adalah mitra memiliki pengetahuan yang minim tentang adanya inovasi pelayanan farmasi jarak jauh dan kelola obat rumah tangga yang belum memenuhi kaidah rasional. Oleh karena itu disepakati kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan edukasi tentang telefarmasi kepada ibu-ibu kader posyandu Desa Made Kabupaten Lamongan dengan jumlah partisipan sebanyak 21 kader.

2. Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Tim pengabdian UMLA yang terdiri dari dosen Farmasi dan 4 orang mahasiswa melakukan penyampaian materi tentang Telefarmasi. Penyampain materi disampaikan oleh tim pengabdian dengan metode ceramah edukasi secara tatap muka dengan media leaflet yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang telefarmasi, dilanjut sesi diskusi interaktif dan tanya jawab yang ditujukan untuk masyarakat. Sebelum pemaparan materi mitra diberikan pretest dan setelah pemaparan materi materi kembali diberikan kuesioner posttest dengan soal yang sama seperti pretest, dan diberikan kuisisioner kepuasan terhadap kegiatan pengabdian ini. Pretest dan posttest diberikan 10 soal dengan bentuk soal berupa pernyataan benar dan salah yang berguna untuk mngetahui perubahan peningkatan pengetahuan

3. Monitoring

Kegiatan monitoring ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan mitra tentang adanya pelayanan telefarmasi. Mitra di minta untuk mengidentifikasi cara kelola obat di rumah tangganya masing-masing dan dilaporkan melalui telefarmasi. Pada tahap ini mitra juga diminta untuk mengisi

survey kepuasan mitra terkait kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi sarjana Farmasi Universitas Muhammadiyah Lamongan dilaksanakan di rumah salah satu kader posyandu desa Made. Peserta dalam pengabdian masyarakat ini yakni ibu-ibu kader posyandu sejumlah 21 peserta. Tema kegiatan pengabdian masyarakat “Telefarmasi Dalam Peningkatan Pelayanan Kefarmasian dan Kelola Obat Rumah Tangga yang Baik” tujuan diangkatnya tema ini adalah agar memudahkan masyarakat dalam mengakses edukasi mengenai obat, melaporkan efek samping kepada apoteker, mengetahui waktu, gejala, efek samping, dan interaksi yang mungkin terjadi tanpa harus bertatap muka dengan apoteker, kegiatan tersebut dapat dilakukan secara online yang nantinya kegiatan tersebut akan meminimalisir waktu masyarakat serta memudahkan masyarakat dalam mencari informasi obat. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif dengan masyarakat. Pemahaman materi yang disampaikan di evaluasi dengan memberikan pretest dan posttest. Pretest bertujuan agar dapat mengetahui peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan sosialisasi mengenai telefarmasi.



Gambar 2. Leaflet Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Penyampaian Materi



Gambar 4. Pengisian Post-test

Tabel 1. Hasil Pre-tes dan Post-test mitra tentang Telefarmasi

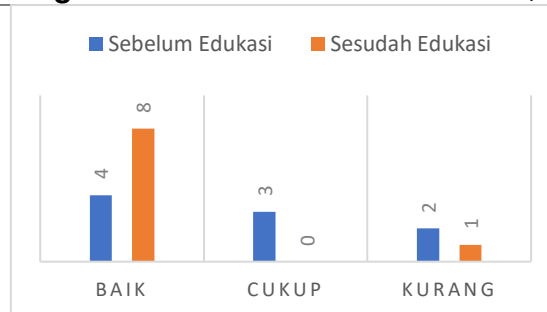
Pertanyaan	Pretest	Posttest
Telefarmasi adalah kegiatan pelayanan kefarmasian melalui penggunaan teknologi telekomunikasi dan informasi kepada pasien dari jarak jauh.	90,4%	100%
Tujuan telefarmasi adalah memudahkan pasien mengakses edukasi obat, melapor efek samping kepada apoteker, dan pasien mengetahui waktu, gejala efek samping, dan interaksi yang mungkin terjadi.	80,9%	100%
Telefarmasi dapat digunakan sebagai layanan konseling dengan apoteker secara jarak jauh	95,2%	100%
Pemantauan terapi obat, dan manajemen pengobatan penyakit kronis merupakan salah satu pelayanan telefarmasi	66,6%	95,2%
Salah satu pelayanan telefarmasi adalah melakukan kunjungan kerumah pasien	28,5%	85,7%
Alodokter, K24 Klik, E-Monev Obat, KalCare merupakan salah satu contoh aplikasi telefarmasi	80,9%	100%
Youtube, dan tiktok merupakan salah satu contoh aplikasi telefarmasi.	33,3%	52,3%
Semua golongan obat dapat dijual dan dibeli secara online.	66,6%	90,4%
Golongan obat bebas seperti paracetamol, dan ibuprofen dapat dibeli secara online.	66,6%	90,4%

Hasil pengukuran pengetahuan masyarakat (tabel 1) menunjukkan peningkatan setelah dilakukannya penyampaian sosialisasi. Dapat dilihat pada sebagian besar masyarakat telah memahami apa itu telefarmasi. Terdapat satu indikator pengetahuan yang paling rendah tentang media apa yang dapat di manfaatkan sebagai media telefarmasi dalam hal ini masyarakat memiliki presepsi bahwa semua media dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pelayanan kesehatan, Masyarakat kurang paham dan kurang bisa membedakan media yang digunakan sebagai hiburan dengan media yang dapat dimanfaatkan sebagai layanan Kesehatan. Kemudian pada indikator

pengetahuan pasien terkait pelayanan kefarmasian jarak jauh (telefarmasi) tidak dapat di akses dengan kunjungan ke rumah pasien (*home care*), dalam hal ini masyarakat lebih condong berfikir jika pelayanan telefarmasi merupakan pelayanan dengan melakukan kunjungan-kunjungan kerumah pasien. Tetapi setelah dilakukannya edukasi terkait telefarmasi msyarakat lebih paham bagaimana mekanisme kerja dari telefarmasi, dan bagaimana cara mengakses pelayanan kefarmasian secara jarak jauh. Menurut penelitian lain, faktor yang menyebabkan masyarakat tidak menggunakan telefarmasi karena membutuhkan fasilitas yang kompleks, peraturan yang tidak memadai, biaya operasional, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan tinggi (Poudel, 2016).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

Tingkat Pengetahuan	Jumlah		Presentase	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Baik	4	8	44,4%	88,8%
Cukup	3	0	33,3%	0%
Kurang	2	1	22,3%	11,2%



Gambar 5. Diagram pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi

Menurut Mbagho & Tupen (2020), hasil ukuran pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu baik (76%-100%), Cukup (56%-75%), dan Kurang (<55%). Berdasarkan hasil diagram pada gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan sebelum dengan sesudah dilakukannya penyampaian edukasi terkait pelayanan kefarmasian dari kategori kurang menjadi baik. Ibu-ibu kader posyandu desa Made belum pernah menggunakan layanan telefarmasi, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya masih terjangkaunya akses pelayanan kefarmasian secara offline (tatap muka langsung dengan apoteker) dan lebih suka layanan kefarmasian secara tatap muka karena dirasa lebih efektif penyampaian informasi lebih jelas, kurang memahami mengenai mekanisme atau cara kerjanya serta media yang digunakan, belum membutuhkan layanan tersebut (Farid *et al.*, 2022). Terkait penyebab belum pernah menggunakan layanan telefarmasi, dapat diketahui bahwa salah satu rintangan telefarmasi adalah terkait dengan teknologi (Stumpf *et al.*, 2002), meliputi aksesibilitas platform, keterbatasan perangkat, dan juga media promosi (Unni *et al.*, 2021). Kurangnya kompetensi, kepercayaan diri dan dukungan kepada profesi juga dianggap sebagai hambatan terutama bagi apoteker untuk melakukan pelayanan konseling melalui telefarmasi (Stumpf *et al.*, 2002). Obat yang paling sering dibeli dalam pelayanan telefarmasi adalah vitamin. Selain vitamin, masyarakat juga menggunakan telefarmasi untuk mendapatkan obat-obatan untuk keperluan swamedikasi seperti obat sakit kepala, obat flu, antasida, dan lain-lain (Wusqo *et al.*, 2023). Pasien juga memerlukan layanan konseling yang tidak terbatas area geografis. Telefarmasi mampu menjawab tantangan ini sehingga cocok diimplementasikan pada masa ini (Unni *et al.*, 2021).

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi tentang Telefarmasi maka diberikan kuisioner kepuasan responden untuk mengetahui pemanfaatan dari kegiatan sosialisasi ini, maka semua peserta diminta mengisi kuisioner tersebut. Dari hasil pengisian kuisioner inilah dapat digunakan sebagai dasar pentingnya kegiatan ini dilakukan dilain waktu dan kesempatan yang berbeda serta menilai tim penyaji dalam penyampaian materi kepada murid yang hadir. Terdapat 10 pernyataan meliputi: Kejelasan dalam penyampaian materi, keramahan dan kesopanan anggota pengabdian saat kegiatan, kepuasan terhadap kepuasan yang dilakukan pada kegiatan, kenyamanan selama kegiatan berlangsung, sarana dan prasarana ruangan saat kegiatan, kepuasan terhadap ketersediaan konsumsi saat kegiatan, kepuasan terhadap waktu dan pelaksanaan kegiatan, kepuasan peserta tentang isi materi, kepuasan terhadap metode penyuluhan yang dilakukan.

Hasil dari kuisioner kepuasan responden menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian pada sebagian besar mitra merasa puas dan terdapat satu orang yang menunjukkan kurang puas karena media yang digunakan menurut responden tersebut kurang visibel sehingga pada hasil pengabdian masyarakat dapat dikatakan bahwa responden merasa puas dengan kegiatan tersebut.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema sosialisasi telefarmasi berdasarkan hasil pretest dan posttest masyarakat kurang mengetahui adanya telefarmasi dan memanfaatkan teknologi pelayanan farmasi terhadap kebutuhan sehari-hari, adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang telefarmasi setelah mendapatkan sosialisasi tentang telefarmasi dan pada hasil kuisioner kepuasan responden merasa puas dengan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan.

Sebaiknya pengembangan teknologi telefarmasi pada ibu-ibu penyandu dilakukan dengan praktik atau penerapan secara langsung melalui gadget yang dimiliki oleh responden dengan menunjukkan tata cara pemakaian aplikasi yang digunakan sebagai media telefarmasi di apotek-apotek terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, A., Firdausy, A., Sulaiman, A., Simangunsong, D., Sulistyani, F., Varianti, F., Ong, K., Kristiany, L., Mustika, N., Febiani, N., Komalasari, S., Salsabila, S., Azzahra, S., Zulfah, Y., & Aryani, T. (2022). Efektivitas Penggunaan Layanan Telefarmasi di Era Pandemi COVID-19 dari Perspektif Masyarakat. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(2), 152–157. <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i2.32924>
- Jirjees, F., Odeh, M., Aloum, L., Kharaba, Z., Alzoubi, K. H., & Al-Obaidi, H. J. (2022). The rise of telepharmacy services during the COVID-19 pandemic: A comprehensive assessment of services in the United Arab Emirates. *Pharmacy Practice*, 20(2), 1–11. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2022.2.2634>
- Mbagho, H. M., & Tupen, S. N. (2020). Pembelajaran Matematika Realistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Bilangan Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 121–132. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.632>
- Octavia, Devi Ristian, Zakaria, M. S., & Nurafifah, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Surya*, 11(02), 10–16. <https://doi.org/10.31764/jces.v6i3.15257>
- Octavia, Devi Ristian, Utami, P. R., Susanti, I., Lamongan, U. M., & Java, E. (2023).

Implementation of Telemedicine through “Apoteker Keluarga Online” Application as an Effort for Rational Headache Self-Medication. 21, 17–24. <https://doi.org/10.31965/infokes.Vol21Iss1.890>

- Pedersen, C. A., Schneider, P. J., Ganio, M. C., & Scheckelhoff, D. J. (2021). ASHP national survey of pharmacy practice in hospital settings: Dispensing and administration - 2020. *American Journal of Health-System Pharmacy*, 78(12), 1074–1093. <https://doi.org/10.1093/ajhp/zxab120>
- Poudel, A., & Nissen, L. (2016a). Telepharmacy: a pharmacist’s perspective on the clinical benefits and challenges [Corrigendum]. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, Volume 5, 83–84. <https://doi.org/10.2147/IPRP.S126682>
- Poudel, A., & Nissen, L. M. (2016b). Integrated Pharmacy Research and Practice Dovepress Telepharmacy: a pharmacist’s perspective on the clinical benefits and challenges. *Integrated Pharmacy Research and Practice*, 75–82. <http://doi.org/10.2147/IPRP.S101685>
- Prayogo Pangestu, D., Rahmawati, E., Sulistyowati, E. L., Ristian Octavia, D., Kesehatan, F. I., Lamongan, U. M., Jl, I., Plalangan, R., & Km, P. (2022). Efektivitas Gema Cermat Pada Masyarakat Kabupaten Lamongan Terhadap Pengobatan Rasional Effectiveness Gema Cermat in Community of Lamongan District on Rational Medicine. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(4), 717–724. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i4.420>
- Rahayu, F. R., Ramadhan, I. S., & Hendriani, R. (2023). Review Artikel : Pelaksanaan Telefarmasi Pada Pelayanan Kefarmasian Di Farmasi Komunitas. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 273–280. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.60>
- Stumpf, S., Zalunardo, R., & Chen, R. (2002). Barriers to telemedicine implementation. *Healthcare Infor*, 19(May 2002), 45e8.
- Unni, E. J., Patel, K., Beazer, I. R., & Hung, M. (2021). Telepharmacy during COVID-19: A Scoping Review. *Pharmacy*, 9(4), 183. <https://doi.org/10.3390/pharmacy9040183>
- Wusqo, H. U., Irdian, R., Kurniasari, L. W., Fitri Aldina, D. A., Afifah, I., Rizkyah, C., Putri, F. A., Firdanthi, A., Laurent, B. S., Pangestu, M. P., Cahyani, C. D., Suhanto, M. O. D., Rahayu, M. E., Addriana, O., & Arsyie, S. S. (2023). Pengetahuan dan Pemanfaatan Telefarmasi dalam Memenuhi Kebutuhan Obat secara Swamedikasi pada Kelompok Usia Produktif selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(1), 48–53. <https://doi.org/10.20473/jfk.v10i1.32938>